

PENERAPAN MEDIA PAPAN MAGNETIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR SIMBOLIK ANAK USIA 5–6 TAHUN

*APPLICATION OF MAGNETIC BOARD MEDIA TO IMPROVE THE SYMBOLIC
THINKING ABILITY OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS*

Yuliana Firdiasari^{1*}, Asep Supriatna², Kurniasih³
STIT Rakeyan Santang, Indonesia

*Email Correspondence: firdiasariyuliana@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the symbolic thinking ability of 5–6 year-old children in recognizing letter symbols through the use of magnetic board media at Pos PAUD Arrahman, Pedes District. The subjects were 12 children in group B, consisting of 7 girls and 5 boys. The study applied Classroom Action Research (CAR) in two cycles, each involving planning, action, observation, and reflection. The results showed that in the pre-cycle stage, most children were in the Beginning to Develop category (33%) and Not Yet Developed category (42%). Children generally recognized letters verbally but struggled to identify letter symbols accurately, highlighting the need for concrete learning experiences. In Cycle I, improvements were noted with 50% of children in the Beginning to Develop category and 34% in the Developing as Expected category, though some still had difficulty distinguishing vowels and consonants. In Cycle II, the use of magnetic board media produced significant progress. Most children reached the Developing as Expected (42%) and Very Well-Developed (42%) categories, with a total of 84% surpassing the 75% success indicator. Children were able to recognize letter symbols accurately, relate them to their sounds, and apply this knowledge in learning. These findings demonstrate that magnetic board media is an effective concrete learning tool to enhance symbolic thinking in early childhood. Its interactive and play-based nature suits children's cognitive development in the preoperational stage and provides multisensory experiences that strengthen symbolic understanding as a foundation for literacy.

Keywords: *Magnetic Board, Symbolic Thinking, Early Childhood, Letter Recognition.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 5–6 tahun dalam mengenal lambang huruf melalui penerapan media papan magnetik di Pos PAUD Arrahman Kecamatan Pedes. Subjek penelitian terdiri dari 12 anak kelompok B yang meliputi 7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus mayoritas anak berada pada kategori Mulai Berkembang (33%) dan Belum Berkembang (42%). Anak cenderung hanya mengenal huruf secara verbal namun belum mampu mengidentifikasi lambang huruf secara tepat, yang mengindikasikan perlunya pengalaman konkret dalam membangun representasi simbolik. Pada Siklus I, terdapat peningkatan kemampuan dengan mayoritas anak berada pada kategori Mulai Berkembang (50%) dan Berkembang Sesuai Harapan (34%), meskipun beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf vokal dan konsonan. Penerapan media papan magnetik memberikan dampak positif pada Siklus II, di mana mayoritas anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (42%) dan Berkembang Sangat Baik (42%). Total 84% anak berada pada dua kategori tersebut, melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%. Anak mampu mengenali lambang huruf dengan tepat, menghubungkannya dengan bunyi, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa media papan magnetik efektif digunakan sebagai media pembelajaran konkret untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini. Penggunaan media yang interaktif serta berbasis permainan terbukti sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak pada tahap

praoperasional, sekaligus memberikan pengalaman multisensori yang memperkuat pemahaman simbolik sebagai dasar literasi awal.

Kata kunci: Papan Magnetik, Berpikir Simbolik, Anak Usia Dini, Pengenalan Huruf.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan sebagai fondasi penting dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan dasar yang menjadi bekal dalam jenjang pendidikan selanjutnya (Harahap, 2022). Pandangan Islam pun sangat menekankan pentingnya pendidikan sejak dini (Chasanah, 2019). Hal ini tercermin dalam sabda Rasulullah SAW yang artinya “Seorang bayi tidak dilahirkan kedunia ini melainkan berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.” (H.R. Bukhari).

Hadis ini menegaskan bahwa setiap anak pada dasarnya lahir dengan membawa fitrah atau potensi yang murni, yang masih bersifat alami dan belum terpengaruh oleh faktor eksternal. Potensi tersebut memerlukan stimulus yang tepat agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam konteks ini, lingkungan keluarga, pola pengasuhan, serta pendidikan sejak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan membentuk potensi tersebut ke arah yang positif.

Dalam Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan, disebutkan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini mencakup enam aspek perkembangan, salah satunya adalah kognitif. Adapun capaian perkembangan kognitif dalam SKL PAUD dijelaskan bahwa anak mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam (Permendikbudristek, 2022).

Kriteria kemampuan berpikir simbolik anak usia dini dapat merujuk pada ruang lingkup materi yang tercantum dalam Lampiran I Permendikbud Ristek. Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam peraturan tersebut, dijelaskan bahwa anak perlu memiliki kemampuan dalam memahami pesan visual, simbol alfabetis, suara, dan makna dari suatu kata. Selain itu, anak juga diarahkan untuk memiliki kesadaran fonemik dan minat terhadap bacaan melalui lingkungan yang kaya literasi (Kemendikbud Ristek, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenal berbagai macam huruf vokal dan konsonan sebagai bentuk berpikir simbolik tetap menjadi bagian penting dari pengembangan kompetensi anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian UNICEF Indonesia dan Pemerintah Jepang pada tahun 2024, capaian literasi awal anak usia dini di beberapa wilayah Indonesia masih menunjukkan perkembangan yang relatif rendah dibandingkan dengan aspek perkembangan lainnya, seperti motorik halus, sosial-emosional, maupun fungsi eksekutif. Misalnya, di Kabupaten Timor Tengah Selatan (NTT) literasi awal anak hanya meningkat dari 44% pada asesmen awal menjadi 61% pada asesmen akhir, atau mengalami kenaikan 17 poin persentase. Di

Kabupaten Nabire (Papua), capaian literasi akhir tercatat sebesar 68%, hanya meningkat sekitar 10 poin dari baseline. Sementara itu, di Kabupaten Bone (Sulawesi Selatan) literasi awal mengalami peningkatan 13 poin persentase, tetapi tetap lebih rendah jika dibandingkan dengan kenaikan signifikan pada aspek motorik halus (10 poin), sosial-emosional (14 poin), maupun matematika awal (18 poin) (Warman *et al.*, 2024).

Kondisi serupa juga terlihat di Kabupaten Asmat (Papua), di mana meskipun terjadi kenaikan literasi awal hingga 49% pada asesmen akhir, capaian tersebut masih jauh tertinggal dibandingkan daerah lain karena titik awalnya yang sangat rendah. Hanya di Kabupaten Bantaeng (Sulawesi Selatan) capaian literasi awal menunjukkan angka relatif tinggi, yaitu sebesar 71%, meskipun data baseline tidak disebutkan secara rinci. Dari temuan ini, UNICEF menegaskan bahwa literasi awal merupakan domain dengan peningkatan paling kecil dibandingkan aspek perkembangan lainnya, sehingga perlu menjadi perhatian utama dalam investasi pendidikan anak usia dini. Fakta tersebut memperkuat urgensi penelitian yang berfokus pada pengembangan literasi awal. Jika keterampilan literasi anak tidak ditingkatkan sejak dini, maka akan berdampak jangka panjang pada kemampuan membaca dan menulis mereka di jenjang pendidikan berikutnya.

Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di Indonesia, di mana banyak anak masih mengalami kesulitan membaca bahkan ketika sudah berada pada tingkat sekolah menengah. Dengan demikian, penelitian yang berorientasi pada peningkatan literasi awal melalui berbagai strategi pembelajaran inovatif sangat relevan dilakukan sebagai upaya pencegahan terjadinya kesenjangan literasi di kemudian hari.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini yang berkaitan dengan literasi adalah kemampuan berpikir simbolik, yaitu kemampuan mengenali, memahami, dan menggunakan lambang seperti huruf dan angka. Kemampuan ini menjadi dasar dalam proses belajar membaca dan menulis. Berdasarkan Laporan Tahunan UNICEF tahun 2023, terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan literasi anak di beberapa wilayah Indonesia, khususnya di Papua, melalui program pembelajaran kelas awal (Early Grade Learning) (UNICEF, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang terencana dan inklusif di jenjang PAUD maupun sekolah dasar dapat mendorong kemampuan dasar anak untuk memahami simbol-simbol bahasa.

Jean Piaget mengemukakan bahwa terdapat empat tahapan perkembangan kognitif anak, salah satunya adalah berpikir simbolik yang berada pada tahap kedua, yaitu tahap praoperasional. Pada tahap ini, Piaget menjelaskan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak dengan usia 2–7 tahun berkembang lebih pesat dibandingkan tahap sebelumnya. Anak mulai menggunakan dan memahami simbol secara mental, seperti gambar, huruf, angka, atau objek, untuk mewakili sesuatu yang nyata (Anidar, 2017).

Berpikir simbolik tidak hanya berperan dalam memahami huruf dan angka, tetapi juga menjadi dasar dalam perkembangan bahasa dan literasi awal. Anak yang mampu menghubungkan simbol dengan makna akan lebih mudah dalam memahami bacaan dan mengekspresikan ide melalui tulisan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dengan

keterampilan berpikir simbolik yang baik cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih cepat dan efektif (Priyono et al., 2021).

Disisi lain, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf secara simbolik. Observasi yang dilakukan di Pos PAUD Arrahman menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir simbolik peserta didik kelompok B (usia 5–6 tahun) dalam mengenal huruf abjad masih tergolong rendah. Dari 12 anak yang diamati, hanya 3 anak (25%) yang mampu mengaitkan lambang huruf dengan bunyinya, sementara sisanya masih kesulitan memahami hubungan antara huruf dan suara, serta membedakan huruf vokal dan konsonan.

Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan mengingat informasi secara lisan dengan kemampuan merepresentasikan simbol secara visual. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang tepat, keterbatasan media pembelajaran, atau minimnya pengalaman interaktif dalam mengenal simbol-simbol huruf dan angka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan agar anak lebih tertarik sekaligus terstimulasi dalam mengenal huruf. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa penggunaan media papan pintar, termasuk papan magnetik, efektif dalam meningkatkan kemampuan anak usia 5–6 tahun dalam mengenal huruf di TK GKPI Tarutung (Lumbantobing et al., 2025).

Media papan magnetik memberikan pengalaman belajar interaktif melalui kegiatan menempel, menyusun, dan memindahkan huruf secara langsung. Kegiatan ini tidak hanya menarik minat anak, tetapi juga membantu mereka mengenali bentuk dan nama huruf dengan lebih mudah karena melibatkan stimulasi visual dan motorik halus secara bersamaan.

Berdasarkan data UNICEF, teori Piaget, serta hasil observasi di lapangan, terlihat jelas adanya kebutuhan mendesak untuk menggunakan media pembelajaran yang dapat menstimulasi berpikir simbolik anak secara efektif. Penggunaan media papan magnetik dapat menjadi alternatif solusi, karena mampu memberikan stimulasi visual, motorik, dan kognitif secara simultan, sehingga anak lebih aktif, tertarik, dan terlibat dalam mengenal lambang huruf vokal dan konsonan.

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar

Cronbach (Sudrajat, 2024) Learning is shown by a change in behaviour because of experience (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Adapun menurut Morgan (Arifudin, 2024) Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past expertience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku (Mukarom, 2024). Pengertian belajar lain dari Slameto dikutip (Kurniawan, 2025)

bahwa dapat didefinisikan yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Media Pembelajaran

Menurut Lamatenggo dalam (Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Adapun Rusman et al dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dan dengar termasuk teknologi perangkat keras.

Yaumi dikutip (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sumber belajar dan alat peraga. Sumber belajar dipahami sebagai perangkat, bahan (materi), peralatan, pengaturan, dan orang di mana peserta didik dapat berinteraksi dengannya yang bertujuan untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja. Alat peraga adalah alat-alat yang digunakan pendidik untuk memperkuat informasi atau keterampilan baru yang diperoleh. Adapun Ega Rima Wati dikutip (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran media digunakan sebagai alat bantu baik bagi pendidik untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Media merupakan alat bantu yang digunakan dalam penyampaian pesan dan sebagai perangsang pikiran, perasaan dan kemauan audiensi atau peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah alat bantu yang berisikan materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar sehingga pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik.

Kemampuan Berpikir Simbolik

Menurut (Faojah, et al 2020) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir simbolik merupakan kemampuan anak yang diperoleh dari stimulus yang diberikan kepadanya. Stimulasi kemampuan berpikir simbolik bisa dilakukan dengan kegiatan yang menarik bagi anak seperti pembelajaran yang disertakan dengan bermain. Piaget dikutip (Setiawati, 2021) juga berpendapat bahwa berpikir simbolik yaitu anak mulai bisa mempresentasikan suatu objek yang tidak hadir melalui mengcoret sebuah gambar rumah, orang, mobil, awan, atau benda-benda lain. Mempresentasikan suatu objek yang tidak hadir juga dapat melalui anak bermain tanah untuk membuat makanan atau anak membayangkan diri mereka menjadi orang lain atau binatang melalui menggambar, menulis, bernyanyi, dan berbicara.

Anak usia dini mulai meningkatkan kemampuan berpikir simboliknya dengan cara mengingat dan berpikir mengenai lambang atau membayangkan sebuah objek yang tidak ada dengan menggunakan lambang bilangan dan huruf (Mutiah, 2010). Perkembangan berpikir simbolik pada anak berusia 5-6 tahun yaitu anak sudah dapat mengenal lambang bilangan dan huruf, namun perkembangan berpikir simbolik pada masing-masing anak berbeda, karena setiap anak adalah unik dan memiliki karakter perkembangannya tersendiri (Adi et al, 2023).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, Kemampuan berpikir simbolik tentang pengenalan lambang bilangan dan huruf termasuk dalam lingkup perkembangan kognitif yaitu tahap pra operasional. pengenalan lambang bilangan dan huruf penting dikembangkan oleh anak berusia 5-6 tahun, karena hal tersebut merupakan tahap awal dalam proses membaca, menulis, dan menghitung.

METODE

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Rosmayati, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Maulana, 2025) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom actions research). Maemunah dalam (Kartika, 2023) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Kemmis dan taggart dalam (Arifudin, 2020) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam beberapa siklus (Abduloh, 2020). Subjek penelitian berjumlah 12 anak, terdiri atas 7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki kelompok B di Pos PAUD Arrahman, Kecamatan Pedes, dengan waktu pelaksanaan November 2024 hingga Mei 2025. Instrumen penelitian mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), lembar observasi

kemampuan berpikir simbolik anak, serta pedoman observasi kegiatan permainan kartu huruf dan papan magnetik berbentuk checklist. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kesimpulan kualitatif diperoleh melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data, sedangkan kesimpulan kuantitatif didasarkan pada perhitungan persentase ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Penilaian dilakukan dalam bentuk persentase dengan rumus perhitungan sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai Persentase

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor Maksimal

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang penerapan media papan magnetik untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 5–6 tahun, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Delvina, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Romdoniyah, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Nasril, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan penerapan media papan magnetik untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 5–6 tahun.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Nita, 2025). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Aidah, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode observasi langsung terhadap aktivitas informan, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan sebagai penyempurnaan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara sehingga hasil data menjadi absah (Afifah, 2024).

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Supriani, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Supriani, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang penerapan media papan magnetik untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 5–6 tahun.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Syofiyanti, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Rusmana, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Juhadi, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Sofyan, 2021) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu penerapan media papan magnetik untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 5–6 tahun.

Moleong dikutip (Arifudin, 2021) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Supriani, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Ramli, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Rifky, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Djafri, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Lahiya, 2025) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan penerapan media papan magnetik untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 5–6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B Pos PAUD Arrahman Pedes dalam mengenal lambang huruf setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan media papan magnetik.

Pada tahap pra-siklus, sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang dan Belum Berkembang. Temuan pada tahap ini memperlihatkan bahwa anak hanya mengenal huruf secara verbal, tetapi belum mampu mengidentifikasi lambang huruf secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak memerlukan stimulasi yang lebih efektif melalui media yang dapat menghubungkan bunyi huruf dengan representasi simboliknya secara konkret.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal (Pra Siklus) Kemampuan Berpikir Simbolik Anak

Kategori	Pra Siklus	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	1	8%
Berkembang Sesuai Harapan	2	17%
Mulai Berkembang	4	33%
Belum Berkembang	5	42%

Berdasarkan data yang dihasilkan pada pra-siklus, mayoritas anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (33%) dan Belum Berkembang (42%) dalam kemampuan berpikir simbolik. Hanya sedikit anak yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (17%) dan Berkembang Sangat Baik (8%).

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan adanya kemajuan meskipun belum mencapai hasil yang optimal. Sebagian anak mulai menunjukkan capaian pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, namun mayoritas masih berada pada kategori Mulai Berkembang. Penerapan media papan magnetik pada tahap ini mampu menarik minat dan meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I Kemampuan Berpikir Simbolik Anak

Kategori	Siklus I	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	1	8%
Berkembang Sesuai Harapan	4	34%
Mulai Berkembang	6	50%

Kategori	Siklus I	
	Frekuensi	Persentase
Belum Berkembang	1	8%

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Siklus I, diperoleh data sebanyak 1 anak (8%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yaitu anak yang telah menunjukkan penguasaan indikator perkembangan secara konsisten dan mandiri. Selanjutnya, terdapat 4 anak (34%) yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yang menunjukkan bahwa anak telah menguasai sebagian besar indikator perkembangan dan mampu melakukannya dengan sedikit bimbingan.

Sementara itu, 6 anak (50%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), yaitu anak yang menunjukkan pemahaman awal terhadap indikator perkembangan, namun masih memerlukan bimbingan secara intensif dalam pelaksanaannya. Adapun 1 anak (8%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB).

Anak terlihat antusias saat mengikuti kegiatan. Media ini memfasilitasi anak dalam mengenal huruf melalui pengalaman visual dan manipulatif. Namun demikian, hasil observasi juga memperlihatkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf vokal dan konsonan serta memerlukan pendampingan intensif dalam mengelompokkan simbol huruf. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran lanjutan yang lebih sistematis pada siklus berikutnya.

Pada pelaksanaan Siklus II, peningkatan kemampuan berpikir simbolik anak terlihat lebih signifikan. Terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II Kemampuan Berpikir Simbolik Anak

Kategori	Siklus II	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	5	42%
Berkembang Sesuai Harapan	5	42%
Mulai Berkembang	2	16%
Belum Berkembang	0	0%

Data menunjukkan bahwa sebanyak 5 anak (42%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik, sedangkan 5 anak lainnya (42%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Sementara itu, 2 anak (16%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang, dan tidak terdapat anak yang berada pada kategori Belum Berkembang.

Mayoritas anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Anak mampu mengenali lambang huruf dengan benar, menghubungkannya dengan bunyi, serta menggunakannya secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media papan magnetik efektif dalam memfasilitasi anak untuk memahami konsep huruf melalui pengalaman belajar yang bersifat konkret, interaktif, dan menyenangkan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peningkatan capaian perkembangan anak pada setiap tahap penelitian, berikut disajikan data peningkatan kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B Pos PAUD Arrahman Pedes dalam mengenal lambang huruf melalui media papan magnetik pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

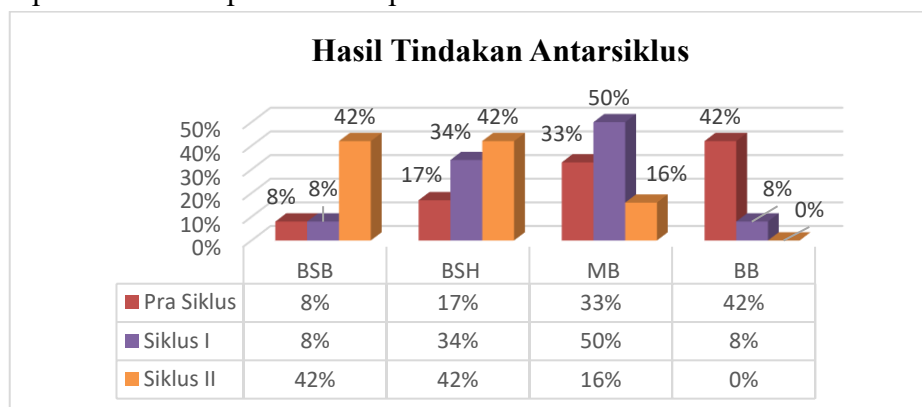
Tabel 4. Perbandingan Persentase Perkembangan Berpikir Simbolik Anak

Kategori	Hasil Tindakan Antarsiklus		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Berkembang Sangat Baik	8%	8%	42%
Berkembang Sesuai Harapan	17%	34%	42%
Mulai Berkembang	33%	50%	16%
Belum Berkembang	42%	8%	0%

Berdasarkan data hasil tindakan antarsiklus, kemampuan anak dalam mengenal huruf menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pra siklus hingga siklus II. Pada tahap pra siklus, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (42%) dan Mulai Berkembang (33%), sedangkan hanya sebagian kecil yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (17%) dan Berkembang Sangat Baik (8%).

Memasuki siklus I, terjadi pergeseran capaian perkembangan, di mana kategori Mulai Berkembang meningkat menjadi 50%, sedangkan Berkembang Sesuai Harapan naik menjadi 34%. Adapun kategori Belum Berkembang menurun drastis menjadi 8%, sementara Berkembang Sangat Baik tetap berada pada angka 8%. Pada siklus II, hasil perkembangan anak semakin optimal dengan peningkatan tajam pada kategori Berkembang Sangat Baik (42%) dan Berkembang Sesuai Harapan (42%). Sementara itu, kategori Mulai Berkembang menurun menjadi 16%, dan tidak ada lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (0%). Temuan ini mengindikasikan bahwa tindakan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kemampuan anak secara bertahap hingga mencapai perkembangan yang diharapkan.

Penyajian data pada Tabel 4 kemudian divisualisasikan ke dalam diagram batang untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Observasi Antarsiklus

Diagram pada Gambar 1 memperlihatkan pergeseran capaian perkembangan anak dari pra siklus hingga siklus II. Terlihat bahwa kategori Belum Berkembang mengalami penurunan drastis hingga 0% pada siklus II, sementara kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik menunjukkan peningkatan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil mendorong perkembangan anak secara bertahap dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai, dengan 84% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik, melampaui target yang ditetapkan yaitu 75%. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan dinyatakan efektif dalam meningkatkan perkembangan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B Pos PAUD Arrahman Kecamatan Pedes dalam mengenal lambang huruf melalui penerapan media papan magnetik. Peningkatan capaian perkembangan anak dari pra-siklus hingga Siklus II mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan media konkret yang bersifat interaktif mampu memberikan stimulasi efektif terhadap kemampuan anak dalam menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya. Hasil ini sekaligus memperlihatkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, yaitu minimal 75% anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik dan Berkembang Sesuai Harapan pada akhir tindakan.

Pada tahap pra-siklus, mayoritas anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (33%) dan Belum Berkembang (42%). Sebagian besar anak hanya mengenal huruf secara verbal namun belum mampu mengidentifikasi lambang huruf dengan tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih berada pada fase awal dalam membangun representasi simbolik. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana kemampuan berpikir simbolik mulai muncul namun membutuhkan pengalaman konkret untuk memperkuat pemahaman (Ibda, 2015). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran berbasis permainan yang memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan objek nyata.

Pelaksanaan Siklus I memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan berpikir simbolik meskipun belum optimal. Sebagian besar anak mulai mampu mengenali huruf, terutama huruf awal pada nama mereka, namun masih terdapat kesulitan dalam membedakan huruf vokal dan konsonan. Kategori Mulai Berkembang (50%) masih mendominasi, diikuti oleh Berkembang Sesuai Harapan (34%). Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi konsep simbolik pada anak masih berada dalam tahap penguatan. Berdasarkan pandangan Piaget, kondisi ini menggambarkan fase transisi dalam tahap praoperasional, di mana anak membutuhkan aktivitas multisensori untuk memperkuat hubungan antara simbol dan bunyi melalui pengalaman langsung.

Penggunaan media papan magnetik pada Siklus I memberikan temuan penting. Anak menunjukkan keterlibatan aktif dan antusiasme dalam mengelompokkan huruf serta memanipulasi objek secara langsung. Media ini berhasil menarik perhatian anak melalui visualisasi konkret dan memfasilitasi pembelajaran huruf secara lebih bermakna. Namun demikian, pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, seperti suasana kelas yang

belum sepenuhnya tertib dan konsentrasi anak yang mudah teralihkan. Kondisi ini memperlihatkan perlunya penguatan strategi pembelajaran, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta pendampingan intensif untuk membantu anak mengenali perbedaan antara huruf vokal dan konsonan.

Hasil observasi pada Siklus II memperlihatkan peningkatan signifikan. Mayoritas anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (42%) dan Berkembang Sangat Baik (42%), dengan tidak ada lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang. Total 84% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik, melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%. Anak mampu mengenali lambang huruf dengan tepat, menghubungkannya dengan bunyi, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks pembelajaran. Temuan ini menegaskan efektivitas media papan magnetik sebagai alat bantu pembelajaran konkret untuk menstimulasi perkembangan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini.

Selain itu, wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa pengulangan pembelajaran di rumah memiliki peran signifikan dalam memperkuat pemahaman anak. Anak yang mendapatkan stimulasi tambahan dari orang tua menunjukkan capaian Berkembang Sangat Baik pada akhir tindakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan peran pendidikan, lingkungan, dan orang tua dalam membentuk perkembangan intelektual anak. Pada tahap Al-Aql al-Malakat, anak mulai mampu memahami konsep abstrak dan simbolik dengan bantuan stimulasi yang konsisten dari lingkungan sekolah dan rumah (Fatimah, 2021).

Jika dikaitkan dengan teori Jean Piaget dan Al-Ghazali, hasil penelitian ini menguatkan bahwa perkembangan berpikir simbolik anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan kognitif, tetapi juga kualitas pengalaman belajar yang diberikan. Media papan magnetik berperan sebagai jembatan dari representasi verbal menuju simbolik, sementara keterlibatan orang tua menjadi faktor penguat dalam proses internalisasi konsep huruf. Sinergi antara pembelajaran berbasis permainan di sekolah dan stimulasi berkelanjutan di rumah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan fondasi literasi awal anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pemanfaatan media papan magnet sebagai alat bantu pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini, sebagaimana yang dilakukan oleh Piran & Ulfah dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Papan Magnet Pada Kelompok A PAUD Kober Nedandike-Waiman -A 1” (Piran & Ulfah, 2024) serta Hidayati dkk. yang berjudul “Media Papan Magnet Untuk Meningkatkan Keaksaraan Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT An Najma Cikarang Utara” (Hidayati et al., 2024), sama-sama menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan menekankan pentingnya media konkret dalam menstimulasi aspek kognitif anak. Kesamaan juga tampak pada penelitian Sripuji yang berjudul “Penggunaan Papan Pintar Huruf Untuk Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun TK Nurul Fajri Di Desa Teupin Gajah” serta Isnaini & Sukmawati berjudul “Analisis Kemampuan Mengenali Huruf Pada Anak Usia 6 Tahun Menggunakan Papan Magnet”

(Isnaini & Sukmawati, 2023) yang membahas pengenalan huruf melalui media berbasis papan, dengan kemiripan khusus pada penggunaan papan magnet sebagai media pembelajaran.

Namun, penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan mendasar. Fokus penelitian diarahkan pada kemampuan berpikir simbolik anak usia 5–6 tahun dalam mengenal lambang huruf vokal dan konsonan. Sementara itu, Piran & Ulfah meneliti aspek kognitif umum pada anak usia 4–5 tahun (Piran & Ulfah, 2024), dan Hidayati dkk. menekankan keaksaraan awal tanpa keterkaitan langsung dengan berpikir simbolik (Hidayati et al., 2024). Dari sisi media, penelitian ini menggunakan papan magnetik, berbeda dengan Sripuji (2022) yang memakai papan pintar huruf dengan desain pre-eksperimen, bukan PTK. Penelitian Isnaini & Sukmawati juga berbeda karena menitikberatkan pada anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Isnaini & Sukmawati, 2023), sedangkan penelitian ini melibatkan anak secara umum dengan PTK. Sementara itu, penelitian Sukma dkk. dengan judul “Pengembangan Media Papan Pintar Untuk Pengenalan Huruf Alfabet Pada Anak Usia Dini” (Sukma et al., 2022) berhenti pada tahap validasi media untuk anak usia 4–5 tahun, sedangkan penelitian ini menguji efektivitas media dalam pembelajaran nyata.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai efektivitas media papan magnet dalam mendukung literasi awal anak usia dini. Namun, kontribusi baru yang diberikan adalah fokus khusus pada pengembangan kemampuan berpikir simbolik dalam mengenal lambang huruf vokal dan konsonan pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini juga menekankan kolaborasi antara stimulasi di sekolah melalui pembelajaran berbasis permainan dan penguatan di rumah melalui keterlibatan orang tua sebagai faktor penting dalam perkembangan kognitif anak.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Jumlah subjek terbatas pada satu kelompok anak usia 5–6 tahun di Pos PAUD Arrahman Kecamatan Pedes, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke semua konteks PAUD. Durasi penelitian yang relatif singkat juga membatasi pengamatan efek jangka panjang penggunaan media papan magnet terhadap kemampuan berpikir simbolik. Keterlibatan orang tua dalam memberikan pengulangan pembelajaran di rumah tidak dapat dikontrol sepenuhnya, sehingga ada perbedaan stimulasi antar anak di luar sekolah. Selain itu, penelitian ini hanya fokus pada pengenalan lambang huruf vokal dan konsonan tanpa mengintegrasikan aspek literasi lainnya seperti pengenalan kata atau membaca awal.

Meski memiliki keterbatasan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pendidikan anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa media papan magnetik merupakan alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan lambang huruf dengan cara yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam memperkuat proses pembelajaran, karena stimulasi berkelanjutan di rumah terbukti mempercepat pemahaman anak terhadap simbol huruf. Selain itu, penelitian ini memperkaya referensi empiris mengenai penerapan media konkret berbasis permainan untuk mendukung

perkembangan kognitif anak pada tahap praoperasional sesuai dengan teori Piaget dan pemikiran kognitif Al-Ghazali sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam dari beberapa lembaga PAUD agar hasil penelitian lebih luas cakupannya. Durasi penelitian disarankan diperpanjang untuk melihat dampak jangka panjang penggunaan media papan magnet terhadap kemampuan berpikir simbolik serta keterampilan literasi dasar. Penelitian selanjutnya juga dapat mengintegrasikan penggunaan media papan magnet dalam pembelajaran kata atau kalimat sederhana guna memperluas cakupan literasi awal. Selain itu, pengontrolan keterlibatan orang tua dapat dilakukan melalui program pendampingan belajar di rumah yang terstruktur untuk mengukur pengaruh kolaborasi sekolah-rumah secara lebih akurat.

Selanjutnya, penelitian mendatang dapat mengombinasikan media papan magnetik dengan metode multisensori seperti permainan motorik halus atau teknologi interaktif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran huruf sekaligus memperkuat daya ingat anak. Dengan mengacu pada saran-saran tersebut, penelitian di masa depan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pembelajaran berbasis media konkret dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan media papan magnetik untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B Pos PAUD Arrahman Kecamatan Pedes, diperoleh kesimpulan bahwa media ini efektif dalam mendukung perkembangan literasi awal. Pada kondisi awal (pra-siklus), kemampuan berpikir simbolik anak dalam mengenal lambang huruf masih rendah, di mana sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (33%) dan Belum Berkembang (42%), serta cenderung hanya mengenal huruf secara verbal tanpa mampu mengidentifikasi lambangnya. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif tahap praoperasional menurut Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam memahami simbol. Melalui penerapan media papan magnetik, anak terlibat dalam kegiatan interaktif berbasis permainan, seperti memanipulasi huruf-huruf magnetik, mengelompokkan huruf vokal dan konsonan, serta menghubungkan simbol dengan bunyinya. Aktivitas tersebut terbukti meningkatkan perhatian, keterlibatan aktif, dan pemahaman simbolik anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada siklus II, di mana mayoritas anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (42%) dan Berkembang Sangat Baik (42%), sehingga total 84% anak memenuhi indikator keberhasilan minimal 75%. Dengan demikian, penggunaan media papan magnetik secara konsisten, didukung stimulasi berkelanjutan di rumah, mampu meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak sekaligus memperkuat fondasi literasi awal pada usia dini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar satuan PAUD menyediakan dan memanfaatkan media konkret berbasis permainan, seperti papan magnetik, sebagai sarana stimulasi dalam pembelajaran untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir simbolik sekaligus meningkatkan motivasi anak dalam mengenal huruf. Pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan penggunaan media tersebut dengan strategi pembelajaran interaktif dan multisensori, disertai pendampingan intensif dalam lingkungan belajar yang kondusif agar proses internalisasi simbol huruf dapat berlangsung lebih optimal. Selanjutnya, keterlibatan orang tua melalui penguatan dan pengulangan pembelajaran di rumah menjadi aspek penting dalam menciptakan kesinambungan stimulasi antara sekolah dan keluarga. Adapun bagi penelitian berikutnya, dianjurkan untuk melibatkan subjek yang lebih luas dari berbagai lembaga PAUD serta memperpanjang rentang waktu penelitian, sehingga temuan yang diperoleh memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi sekaligus memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang penggunaan media papan magnetik terhadap perkembangan berpikir simbolik anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi et al. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berfikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Moga. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 4(1), 16–27. <https://doi.org/10.51651/jkp.v4i1.342>
- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.

- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Chasanah, A. (2019). Anak Usia Dini Dalam Pandangan Al-Quran, Al-Hadist Serta Pendapat Ulama. *Ma'fhum (Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir)*, 4(1), 1–8.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Faojah, et al. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Dengan Kegiatan Bermain Kartu Angka Pada Anak Usia Dini Kelompok 4-5 Tahun. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(1), 40–45.
- Fatimah, E. R. (2021). Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali). *Jurnal Alayya*, 1(1), 11–31.
- Harahap, E. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam (J. Prasetyo & Supriyadi (Eds.))*. PT. Nasya Expanding Management.
- Hidayati, L. N., Syafrida, R., & Riana, N. (2024). Media Papan Magnet Untuk Meningkatkan Keaksaraan Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT An Najma Cikarang Utara. *PeTeKa ((Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v7i1.1-7>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Isnaini, I. D., & Sukmawati, N. (2023). Analisis Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 6 Tahun Menggunakan Papan Magnet. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), 41–50. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v7i1.493>
- Juhadi, J. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal*

- Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kemendikbud Ristek. (2022). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Lumbantobing, et al. (2025). Pengaruh Media Papan Pintar Terhadap Kemampuan Anak Mengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Gkpi Tarutung. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 3629–3639.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi bermain anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Permendikbudristek. (2022). *SKL Permendikbud 5 tahun 2022*.
- Piran, H. L., & Ulfah, S. M. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Papan Magnet Pada Kelompok A PAUD Kober Nedandike-Waiman - A 1. *Jurnal Pendidikan*. 10(1).
- Priyono, et al. (2021). Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(1), 42–49. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.38741>
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.

- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Rusmana, F. D. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Setiawati, E. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Sukma, et al. (2022). Pengembangan Media Papan Pintar Untuk Pengenalan Huruf Alfabet Pada Anak Usia Dini. *Jim Paud*, 7(1), 40–50.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- UNICEF. (2023). Laporan Tahunan 2023.
- Warman, et al. (2024). *Early Childhood Development programme*. GOV.UK. UNICEF Indonesia. <https://www.gov.uk/government/news/early-childhood-development-programme>.